

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Gambaran Umum Teori

1. *Auditing*

Menurut (Sukrisno Agoes 2017, 4) pengertian *auditing* adalah:

“Suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.”

Menurut (Arens, Elder dan Beasley 2014, 4) yang menyatakan bahwa:

“Audit adalah pengumpulan data dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.”

Sedangkan Menurut (Mulyadi 2014, 9) menyatakan bahwa :

“*Auditing* adalah proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan - pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan – pernyataan tersebut dengan kriteria yang ditetapkan, serta menyampaikan hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan”.

Dari pengertian mengenai *auditing* diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian auditing tersebut adalah evaluasi terhadap suatu organisasi, sistem, proses, atau produk. Audit dilaksanakan oleh

pihak yang kompeten, objektif, dan tidak memihak (Independen) atau yang disebut auditor.

a. *Jenis Auditing*

Dalam melaksanakan pemeriksaan, ada beberapa jenis audit yang dilakukan oleh auditor. Jenis-jenis tersebut dapat didasarkan pada luasnya pemeriksaan ataupun jenis pemeriksaan.

Menurut (Mulyadi 2014, 28) tipe-tipe auditor, adalah sebagai berikut:

1. Auditor Independen adalah auditor profesional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat kliennya. Audit tersebut terutama ditujukan untuk para pemakai informasi keuangan, seperti: kreditur, investor, calon kreditur, calon investor, dan instansi pemerintah.
2. Auditor Pemerintah adalah auditor profesional yang bekerja di instansi pemerintah yang tugas pokoknya melakukan audit atas pusat pertanggung jawaban keuangan yang ditujukan kepada pemerintah. Meskipun terdapat banyak auditor yang bekerja di instansi pemerintah, namun umumnya yang disebut auditor pemerintah adalah auditor yang bekerja di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dan Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK), serta instansi pajak.

3. Auditor *Intern* adalah auditor yang bekerja dalam perusahaan (perusahaan negara maupun swasta) yang tugas pokoknya adalah menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak telah dipatuhi, menentukan baik atau tidaknya penjagaan terhadap kekayaan organisasi, menentukan efisiensi dan efektivitas prosedur kegiatan organisasi, serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian organisasi. Umumnya pemakai jasa auditor intern adalah Dewan Komisaris atau Direktur Utama Perusahaan.

Menurut (Danang Sunyoto 2014, 7) ditinjau dari pelaksanaannya, audit dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

1. *Internal* Audit adalah suatu fungsi penilaian yang independen yang diterapkan dalam suatu organisasi yang berfungsi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan organisasi sebagai jasa yang diberikan kepada organisasi tersebut. Dengan kata lain, internal audit merupakan pemeriksaan yang dilakukan oleh karyawan perusahaan yang bersangkutan yang disebut akuntan intern yang biasanya tidak terlibat dalam kegiatan pencatatan akuntansi dan kegiatan operasi perusahaan.
2. *Eksternal* Audit merupakan pemeriksaan yang dilakukan oleh pihak luar yang bukan merupakan karyawan perusahaan, yang berkedudukan bebas tidak memihak baik terhadap kliennya maupun terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dengan

kliennya. Jasa audit *eksternal* ini biasanya dilakukan oleh suatu spesialisasi profesi yaitu akuntan publik yang telah diakui oleh Departemen Keuangan Republik Indonesia untuk melaksanakan pekerjaan tersebut.

3. *Governmental* Audit pada Departemen Keuangan terdapat instansi yang bertugas sebagai pemeriksa pengelolaan keuangan instansi pemerintah dan perusahaan-perusahaan negara, yaitu Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) yang bertindak sebagai akuntan intern pemerintah, sedangkan Badan Pemeriksaan Keuangan (BAPEKA) sebagai akuntan ekstern pemerintah dan bertanggung jawab kepada DPR.

Menurut (Danang Sunyoto 2014, 8) ditinjau dari objeknya, audit dapat dibedakan atas:

1. Audit Operasional (*Operational Audit*), Audit ini disebut juga audit manajemen, audit kinerja adalah suatu kegiatan meneliti kembali atau mengkaji ulang hasil operasi pada setiap bagian dalam suatu perusahaan dengan tujuan untuk mengevaluasi atau menilai efisiensi dan efektivitasnya. Efisiensi adalah perbandingan antara masukan dengan keluaran, sedangkan efektivitas adalah perbandingan antara keluaran dengan sasaran atau target yang sudah ditetapkan. Dengan demikian yang menjadi tolak ukur dalam audit operasional adalah rencana,

anggaran, dan standar biaya atau kebijakan-kebijakan yang sudah ditetapkan sebelumnya.

2. Audit Kepatuhan (*Compliance Audit*), Audit ini mempunyai tujuan untuk menentukan apakah perusahaan atau klien mengikuti prosedur-prosedur khusus atau peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh pihak yang berwenang. Pemeriksaan ketaatan/kepatuhan pada perusahaan dapat meliputi *review* tarif upah dibandingkan dengan aturan upah minimum, *review* kontrak dengan bankers atau kreditor lainnya untuk memastikan bahwa bentuk dan isi dari kontrak tersebut sudah sesuai ketentuan-ketentuan formal yang berlaku.
3. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*), Audit ini dilakukan untuk memberikan pendapat apakah laporan keuangan secara keseluruhan yaitu informasi-informasi kuantitatif yang diaudit telah disusun sesuai dengan kriteria yang ditetapkan? Kriteria yang digunakan dalam audit laporan keuangan adalah prinsip akuntansi yang berlaku umum. Objek audit ini adalah laporan keuangan yang pada umumnya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, dan laporan arus kas.

2. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan digambarkan melalui jumlah aktivitas dan penjualan perusahaan. Hal ini sejalan dengan tujuan perusahaan bahwa untuk memperoleh hasil penjualan yang maksimal dan jumlah aktiva yang optimal dalam menjalankan perusahaan. Besarnya aset perusahaan sangat menentukan besarnya perusahaan. Besarnya perusahaan menunjukkan pencapaian operasional lancar dan pengendalian persediaan yang terkendali.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa, ukuran perusahaan adalah merupakan gambaran dari suatu perusahaan dapat dilihat melalui total aset, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan besar atau kecil dapat menentukan kemungkinan perusahaan untuk bangkrut atau mampu bertahan hidup.

Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan pada total aset perusahaan. Semakin besar total aset sebuah perusahaan mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tersebut besar, sebaliknya semakin kecil total aset sebuah perusahaan mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tersebut kecil.

Dimana ukuran perusahaan yang diproduksi *client* dengan *log natural* total aset yang dimiliki perusahaan dalam menjaga kelangsungan usaha. Semakin tinggi total aset yang dimiliki, maka perusahaan dianggap memiliki ukuran yang besar sehingga mampu mempertahankan

kelangsungan usahanya. Dalam mengelola perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan yang lebih berkualitas, sistem manajemen perusahaan besar seringkali jauh lebih baik dari perusahaan menengah atau kecil.

Ukuran Perusahaan adalah besar kecil perusahaan yang diukur dengan cara dinyatakan dalam total aset. Semakin besar total aset atau total penjualan maka semakin besar Ukuran Perusahaan. Menurut (Ernawati, 2016, 30) Ukuran Perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aset atau total penjualan bersih.

Nilai aset menunjukkan kekayaan yang dimiliki perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Nilai penjualan menunjukkan perputaran uang yang dapat dihasilkan perusahaan. Nilai kapitalisasi pasar menunjukkan seberapa besar perusahaan dikenal oleh masyarakat. Ukuran Perusahaan dapat terlihat dari seberapa besar atau kecil usaha yang dilakukan perusahaan. Perusahaan dengan skala besar dan pertumbuhan yang positif memberikan tanda bahwa semakin kecil kemungkinan perusahaan akan bangkrut dan dianggap mampu mempertahankan kelangsungan usahanya.

Menurut UU No. 20 Tahun 2008 ukuran perusahaan diklasifikasikan ke dalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Adapun kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No. 20 tahun 2008 BAB IV Pasal 6 yaitu:

1. Usaha Mikro
 - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50 Juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300 Juta.
2. Usaha Kecil
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50 Juta sampai dengan paling banyak Rp 500 Juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300 Juta sampai dengan paling banyak Rp 2,5 Milyar.
3. Usaha Menengah
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500 Juta sampai dengan paling banyak Rp 10 Milyar tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2,5 Milyar sampai dengan paling banyak Rp 50 Milyar.
4. Usaha Besar
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 10 Milyar tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 50 Milyar.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan adalah suatu gambaran perusahaan yang dapat dikategorikan

sebagai perusahaan besar atau kecil yang dilihat melalui total aset, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar. Ukuran Perusahaan besar atau kecil dapat menentukan kemungkinan perusahaan untuk bangkrut atau mampu bertahan hidup.

3. Profitabilitas

Menurut (Azhari 2014, 32) pengertian profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang dikaitkan dengan penjualan, asset atau modal perusahaan.”

Menurut (Munawir 2014, 33), definisi profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Rentabilitas atau *profitability* adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktiva secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.”

Menurut (Kasmir 2014, 196) menyatakan bahwa:

“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dari penjualan barang atau jasa yang diproduksinya.”

Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat

dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

Rasio profitabilitas digunakan sebagai penilaian kinerja suatu perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh laba. Profitabilitas perusahaan sangat bermanfaat bagi semua pengguna, khususnya *investor* dan *kreditor*, bagi *investor* laba merupakan salah satu faktor penentu perubahan nilai efek (sekuritas) sedangkan bagi kreditor laba dan arus kas operasi merupakan sumber pembayaran bunga dan pokok pinjaman perusahaan. Untuk menghitung tingkat profitabilitas.

Menurut (Harahap 2017, 305) menyatakan bahwa:

“Profitabilitas dapat diukur dari *Earning Per Share (EPR)*, *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*. Indikator yang digunakan untuk menghitung rasio profitabilitas perusahaan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *Return on Asset (ROA)*.”

Semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keuntungan yang diperoleh perusahaan dari hasil investasi pada aktivitya dan begitu pula sebaliknya. Perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung ingin segera mempublikasikannya karena akan mempertinggi nilai perusahaan di mata pihak - pihak yang berkepentingan. Sementara perusahaan yang memiliki tingkat

profitabilitas yang rendah kecenderungan yang terjadi adalah kemunduran publikasi laporan keuangan.

Penilaian tingkat keuntungan menggunakan ROA lebih efektif karena menggunakan perbandingan antara laba setelah pajak dengan total *asset* yang dimiliki oleh perusahaan (Gunarsa dan Putri 2017, 55).

Idealnya semakin tinggi angka ROA maka semakin baik asumsi kinerja kerja perusahaan tersebut dari sisi pengelolaan ekuitasnya. Pada analisis rasio profitabilitas, menurut ketentuan Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang perolehan dananya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat (Dahlan Siamat 2015, 79).

Menurut (Irham Fahmi 2015, 135) pengertian rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.”

Berdasarkan definisi dari berbagai sumber di atas dapat diketahui bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang dapat menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan dapat digunakan oleh perusahaan dalam menilai tingkat pengembalian investasi dan penjualan berdasarkan dari jumlah laba yang diperoleh perusahaan.

a. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut (Kasmir 2015, 197) tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan adalah:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Adapun manfaat yang diperoleh dari rasio profitabilitas adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.

4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

4. Solvabilitas

Menurut (Hery 2015, 190) rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan:

“Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan hutang. Dengan kata lain rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset”.

Pengertian rasio solvabilitas menurut (Kasmir 2014, 150) adalah:

“Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan hutang”.

Pengukuran rasio solvabilitas atau *leverage ratio* dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu dengan mengukur rasio-rasio neraca dan sejauh mana pinjaman digunakan untuk permodalan dan melalui pendekatan rasio-rasio laba rugi.

a. Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas

Berikut beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio solvabilitas menurut (Kasmir 2014, 153) adalah:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (*kreditor*).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva, khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang disajikan jaminan hutang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Sementara itu, manfaat rasio solvabilitas atau *leverage ratio* menurut (Kasmir 2014, 154) adalah:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.

2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk harga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

Dengan analisis rasio solvabilitas, perusahaan akan mengetahui beberapa hal berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban.

b. Jenis-jenis Rasio Solvabilitas

Menurut (Kasmir 2014, 155) jenis-jenis rasio yang terdapat dalam rasio solvabilitas adalah:

1. *Debt to asset ratio (debt ratio)*
2. *Debt to equity ratio*
3. *Long term debt to equity ratio*
4. *Tangible assets debt coverage*
5. *Current liabilities to net worth*
6. *Times interest earned*
7. *Fixed charge coverage*

Dalam penelitian ini rasio solvabilitas yang digunakan oleh penulis adalah *debt to equity ratio* dan *debt to asset ratio*. Dimana *debt to equity ratio* menurut (Kasmir 2014, 157) adalah:

“*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas.”

Debt to equity ratio untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi.

Sedangkan *debt to asset ratio* menurut (Kasmir 2014, 156) adalah:

“*Debt to asset ratio* merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan

dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva”.

Dalam hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan hutang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

5. **Kualitas Auditor**

Kualitas audit merupakan kualitas atas jasa yang diberikan auditor kepada kliennya. Kualitas audit yang baik akan menghasilkan informasi yang berguna bagi para pemakainya dan memberikan pernyataan atau opini audit sesuai dengan apa yang ditemukannya selama melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan kliennya.

Menurut (De Angelo 2016, 8) mendefinisikan kualitas audit adalah: “Probabilitas dimana laporan keuangan memiliki kesalahan material dan seorang auditor menemukan serta melaporkan tentang kesalahan material tersebut.”

Sedangkan *AAA Financial Accounting Commite* menyatakan kualitas audit ditentukan oleh dua hal yang secara potensial saling mempengaruhi serta berpengaruh langsung terhadap kualitas, yaitu kompetensi dan independensi.

6. Opini Audit

Menurut (Mulyadi 2014, 19) pengertian opini audit yaitu:

“Opini audit merupakan opini yang diberikan auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit”.

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik per 31 Maret 2011 (PSA 29 SA Seksi 508) opini audit terdiri dari 5 macam, yaitu:

a. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Pendapat ini diberikan apabila laporan keuangan sudah disajikan secara wajar, artinya auditor tidak menemukan kesalahan material atau salah saji secara keseluruhan dalam laporan keuangan yang diaudit, dan sudah sesuai serta tidak menyimpang dari prinsip akuntansi yang berlaku umum (SAK).

b. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*Unqualified Opinion With Explanatory Language*)

Pendapat ini diberikan apabila auditor menemukan suatu keadaan tertentu yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelasan yang sebenarnya tidak berpengaruh secara langsung terhadap pendapat wajar tanpa pengecualian yang sudah dikeluarkan seperti:

1. Pendapat tersebut sebagian didasarkan atas pendapat auditor independen lain.
2. Terdapat keraguan auditor terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

3. Diantara dua periode akuntansi terdapat suatu perubahan yang material dalam penerapan metode atau prinsip akuntansi.
 4. Tidak disajikannya data keuangan tertentu yang diharuskan ada oleh Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM).
- c. Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*)
- Pendapat ini diberikan auditor apabila laporan keuangan disajikan secara wajar, namun terdapat suatu penyimpangan atau adanya pos-pos tertentu yang disajikan dengan kurang lengkap sehingga harus dikecualikan. Menurut (SA 508 paragraf 20) pendapat ini diberikan jika tidak ada bukti yang cukup atau adanya pembatasan dalam ruang lingkup audit, dan jika auditor merasa adanya penyimpangan yang material namun tidak berpengaruh terhadap laporan keuangan secara menyeluruh.
- d. Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*)
- Pendapat ini diberikan auditor apabila laporan keuangan yang disajikan secara keseluruhan memiliki ketidakwajaran yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelasan serta dampak dan akibat dari ketidakwajaran tersebut.
- e. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer Of Opinion*)
- Pendapat ini diberikan apabila ruang lingkup auditor dalam pelaksanaan audit untuk memberikan pendapat atas laporan keuangan dibatasi, sehingga auditor tidak dapat melakukan pemeriksaan sesuai dengan standar auditing yang ditetapkan oleh IAI.

7. *Going Concern*

Asumsi *going concern* adalah salah satu asumsi yang dipakai dalam menyusun laporan keuangan suatu entitas ekonomi. Asumsi ini mengharuskan entitas ekonomi secara operasional dan keuangan memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya atau *going concern*. Kemampuan mempertahankan kelangsungan hidup adalah syarat suatu laporan keuangan disusun dengan menggunakan basis akrual yaitu dasar pencatatan transaksi yang dilakukan pada saat terjadinya, bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau diberikan. Jika suatu entitas bisnis tidak memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka laporan keuangan entitas tersebut wajib disusun berdasarkan asumsi lain yakni likudasi dan nilai realisasi sebagai basis pencatatan. Pada kondisi tertentu ada kalanya asumsi *going concern* tidak dapat dipertahankan atau tidak karena suatu entitas ekonomi tidak lagi dapat mempertahankan aktivitas ekonominya. Jika hal ini terjadi, maka basis yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan bukan lagi basis akrual melainkan basis realisasi. Kondisi ini bisa diakibatkan oleh adanya kegagalan bisnis yang disebabkan oleh banyak hal. Dalam menentukan apakah asumsi *going concern* berlaku atau tidak, tahapan-tahapan kegagalan bisnis berbeda. Laporan keuangan disusun dengan asumsi yang belum tentu sama untuk setiap tahapan yang berbeda (Jurnal Komarudin, 2015,21).

8. **Opini Audit *Going Concern***

Dalam PSA No. 30 (IAI, 2011, 341.1 – 341.10) mengenai pertimbangan auditor atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya antara lain dinyatakan bahwa:

1. Auditor harus mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas dengan cara berikut:
 - a. Auditor mempertimbangkan apakah hasil pendapat yang dilaksanakan menunjukkan adanya kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas (tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit). Mungkin diperkukan informasi tambahan mengenai kondisi dan peristiwa beserta bukti-bukti yang mendukung informasi yang mengurangi kesangsian auditor.
2. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, auditor harus:
 - a. Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.
 - b. Menentukan apakah kemungkinan bahwa rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan.

3. Setelah auditor mengevaluasi rencana manajemen, auditor mengambil kesimpulan apakah auditor masih memiliki kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas.

Berikut ini adalah contoh kondisi dan peristiwa yang mengaruh pada kesangsian atas kelangsungan hidupnya perusahaan.

1. *Trend* Negatif

Contoh dari *trend* negatif adalah kerugian operasi yang berulang-kali terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, ratio keuangan penting yang jelek.

2. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan

Contoh dari petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2011 Seksi 341) serupa, penunggakan pembayaran dividen, penolakan oleh pemasok hutang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aktiva.

3. Masalah *intern*

Contoh dari masalah *intern*, pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atau sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.

4. Masalah luar yang telah terjadi

Contoh dari masalah luar yang telah terjadi, pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang, atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi, kehilangan *franchise*, lisensi atau paten penting, kehilangan pelanggan atau pemasok utama, kerugian akibat bencana besar seperti gempa bumi, banjir, kekeringan, yang tidak diasuransikan atau diasuransikan namun dengan pertanggungan yang tidak memadai.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

TABEL II.1

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Aldy Arie setiawan 2015	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi <i>Going Concern</i> Studi Pada Perusahaan Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009 – 2013	- Profitabilitas - Likuiditas - Pertumbuhan Perusahaan	Profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit modifikasi <i>going concern</i>
2	Dien Permata Yuvianeisha	Pengaruh Likuiditas,	- Likuiditas - Profitabilitas	Profitabilitas dan solvabilitas tidak

	2018	Profitabilitas, Dan Solvabilitas Terhadap Pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i> Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Di BEI	- Solvabilitas	berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit <i>going concern</i> Likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas secara bersama-sama mempengaruhi pemberian opini audit <i>going concern</i>
3	Sutra Melania 2016	Analisis Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	- Kualitas Auditor - Likuiditas - Profitabilitas - Solvabilitas - Ukuran Perusahaan	Kualitas auditor dan solvabilitas berpengaruh signifikan dan positif terhadap opini <i>going concern</i> . Profitabilitas dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap opini <i>going concern</i> Likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap <i>going concern</i> .
4	Christian Lie 2016	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas dan Rencana Manajemen Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> Studi Empiris	- Likuiditas - Solvabilitas - Profitabilitas - Rencana Manajemen	Solvabilitas dan rencana manajemen berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> Likuiditas dan profitabilitas tidak

		Perusahaan Manufaktur BEI		berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>
5	Jolmisinta 2018	Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kondisi Keuangan Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan Dan Kualitas Auditor Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> Studi Empiris Pada Perusahaan <i>Food And Beverages</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 - 2016	<ul style="list-style-type: none"> - Ukuran Perusahaan - Kondisi Keuangan Perusahaan - Pertumbuhan Perusahaan - Kualitas Auditor 	Variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> yaitu ukuran perusahaan dengan tingkat signifikan sebesar 1,3%, pertumbuhan perusahaan dengan tingkat signifikansi sebesar 3%
6	Viki Ajikusuma 2016	Analisis Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas, Dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> - Kualitas Auditor - Likuiditas - Profitabilitas - Solvabilitas 	<p>Kualitas auditor, likuiditas, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i></p> <p>Solvabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i></p>
7	Rizka Ardhi Pradika 2017	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Concern	<ul style="list-style-type: none"> - Profitabilitas - Likuiditas - Ukuran Perusahaan 	Profitabilitas berpengaruh dan signifikan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>

				<p><i>Likuiditas</i> tidak berpengaruh dan signifikan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i></p> <p>Ukuran Perusahaan berpengaruh dan signifikan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i></p> <p>Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i></p>
8	Bonita Riestianiko Putri 2018	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> Studi Pada Perusahaan Retail Trade Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2016	<ul style="list-style-type: none"> - Profitabilitas - Likuiditas - Solvabilitas - Pertumbuhan Perusahaan 	<p>Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i></p> <p>Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i></p> <p>Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i></p> <p>Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i></p>
9	Okky Adhityan 2018	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas,	<ul style="list-style-type: none"> - Ukuran Perusahaan - Likuiditas 	Ukuran Perusahaan berpengaruh

		Profitabilitas, Dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2016	- Profitabilitas - Solvabilitas	terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> Profitabilitas berpengaruh dan signifikan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> Solvabilitas berpengaruh dan signifikan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas secara simultan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>
10	Aris Saifudin 2016	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)	- Ukuran Perusahaan - Profitabilitas - Likuiditas - Pertumbuhan Perusahaan	Ukuran perusahaan, profitabilitas, dan pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> Solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> .
11	Dewi Lestari 2018	Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan	- Pertumbuhan Perusahaan - Likuiditas - Ukuran Perusahaan	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i>

		Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2017		
12	Alpin 2018	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> Dan Kualitas Audit Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2016	- Ukuran Perusahaan - <i>Leverage</i> - Kualitas Audit	Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Kualitas Audit tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
13	Cicilia Emidarmantri 2018	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014-2016	- Ukuran Perusahaan - <i>Leverage</i> - Opini Audit Tahun Sebelumnya	Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>
14	Laurensia Devina 2018	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas Dan Profitabilitas Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan	- Likuiditas - Solvabilitas - Profitabilitas	Solvabilitas berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap

		Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016)		opini audit <i>going concern</i>
15	Cony Yunita Gunawan 2018	Pengaruh <i>Debt Default</i> , Profitabilitas Dan <i>Opinion Shopping</i> Terhadap Opini <i>Going Concern</i> Pada Perusahaan <i>Real Estate Dan Property</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016	- <i>Debt Default</i> - Profitabilitas - <i>Opinion Shopping</i>	Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i>
16	Junius 2018	Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Kualitas Audit Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> Pada Perusahaan <i>Property And Real Estate</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016	- Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan - Kualitas Audit - Opini Audit Tahun Sebelumnya	Kualitas Audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>
17	Meilina 2018	Pengaruh Reputasi Auditor, Opini Audit Sebelumnya, Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit <i>Going</i>	- Reputasi Auditor - Opini Audit Sebelumnya - Ukuran Perusahaan - Pertumbuhan Perusahaan	Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i>

		Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Property & Real Estate Yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2016)		
--	--	--	--	--

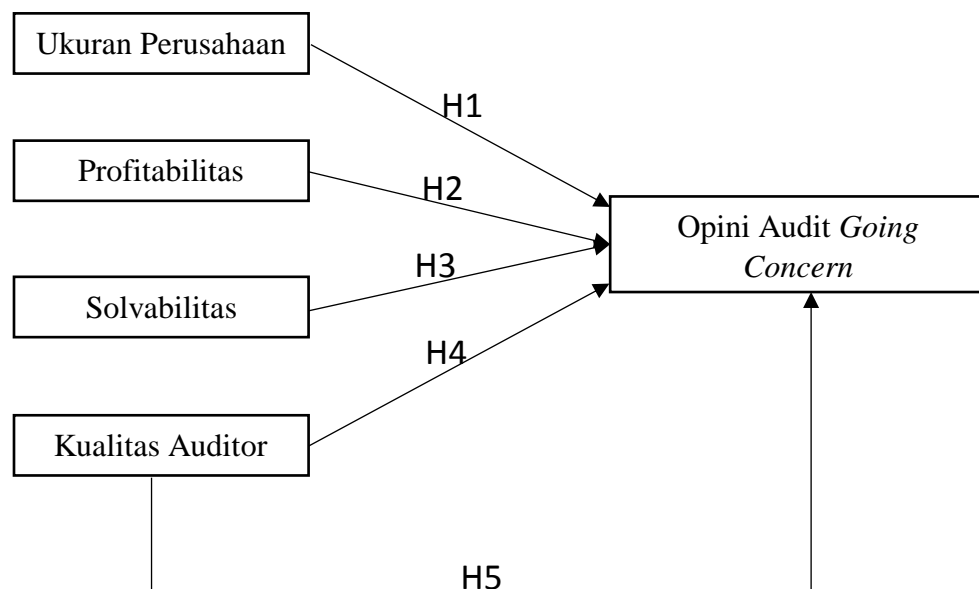
Sumber: Data Olahan Peneliti 2019

Pada penelitian ini sampel yang di gunakan yaitu perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI, tahun yang digunakan dalam penelitian yaitu pada tahun 2014 – 2018, dan beberapa variable yang digunakan berbeda dengan setiap judul penelitian yang dengan penelitian – penelitian terdahulu

C. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan kualitas auditor terhadap opini audit *going concern*. Faktor – faktor yang mempengaruhi penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan kualitas auditor yang sifatnya sebagai variabel bebas (independen) dan opini audit *going concern* sebagai variabel terikat (dependen).

Gambar II.1
Kerangka Pemikiran



Sumber: data diolah untuk penelitian 2019

Keterangan:

X1 : Ukuran Perusahaan

X2 : Profitabilitas

X3 : Solvabilitas

X4 : Kualitas Auditor

Y : *Opini Audit Going Concern*

H1 : Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Opini Audit Going Concern*

H2 : Pengaruh Profitabilitas terhadap *Opini Audit Going Concern*

H3 : Pengaruh Solvabilitas terhadap *Opini Audit Going Concern*

H4 : Pengaruh Kualitas Auditor terhadap *Opini Audit Going Concern*

H5 : Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Kualitas Auditor terhadap *Opini Audit Going Concern*

D. Perumusan Hipotesa

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Opini Audit Going Concern*

Semakin besar Ukuran Perusahaan maka semakin kecil pula kemungkinan menerima *Opini Audit Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014–2018 (Okky Adhityan 2018, 70)

H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Opini Audit Going Concern*

Semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diukur dengan tingkat profitabilitas melalui rasio pengembalian aktiva, maka akan semakin kecil kemungkinan suatu perusahaan mendapatkan opini *going concern* dari auditor. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang ditinggi dinilai mampu mengelola kegiatan operasi dengan baik dan efektif sehingga mampu menghasilkan laba yang besar.

Hal ini membuat auditor merasa yakin bahwa perusahaan akan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya untuk masa yang akan datang. (Cony Yunita Gunawan 2018, 29)

H2 : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

3. Pengaruh Solvabilitas Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Laporan keuangan merupakan cerminan dari kinerja manajemen. Semakin tinggi pula kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Dalam penelitian ini solvabilitas diukur dengan menggunakan rasio *debt to total assets*. Hubungan solvabilitas dengan opini audit *going concern* adalah bahwa semakin tinggi rasio solvabilitas sebuah perusahaan maka semakin tinggi pula aset perusahaan yang dibiayai dengan hutang dari kreditur. Solvabilitas yang tinggi akan dapat meningkatkan resiko perusahaan, terutama dalam hal pembayaran hutang dan bunga. Perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi akan cenderung mengalami kesulitan keuangan. Hal ini secara tidak langsung akan menimbulkan keraguan dari auditor atas kemampuan *going concern* perusahaan. Sebaliknya, apabila solvabilitas sebuah perusahaan rendah, maka semakin rendah juga resiko dalam hal pembayaran hutang dan bunga yang dihadapi oleh perusahaan, sehingga tidak akan membuat auditor ragu atas kelangsungan hidup perusahaan. Hipotesis ini didasari oleh penelitian yang telah dilakukan oleh (Christian Lie, Rr. Puruwita Wardani, Toto Warsoko Pikir 2016, 9).

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya. Solvabilitas mengacu pada pendanaan yang berasal dari utang perusahaan kepada assets. Rasio solvabilitas yang tinggi dapat berdampak buruk bagi kondisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio solvabilitas, semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini audit *going concern*. (Sutra Melania 2016, 6)

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H3 : Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

4. Pengaruh Kualitas Auditor Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Besar kecilnya kualitas auditor tidak mempengaruhi perusahaan menerima atau tidak opini audit *going concern*. Dimana auditor yang berafiliasi dengan *the big four* memiliki kemungkinan tidak memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan bermasalah dan auditor yang tidak berafiliasi dengan *the big four* justru memiliki kemungkinan memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan bermasalah atau dapat juga diartikan bahwa baik auditor yang berkualitas (termasuk dalam KAP *big four*) maupun auditor *non big four* memiliki peluang yang sama dalam mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang

bermasalah dengan kelangsungan hidup perusahaannya. (Viki Ajikusuma 2016, 9)

H4 : Kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

H5 : Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Kualitas Auditor berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.